



Komunikasi Transendental dalam Fenomenologi Pengobatan Sandro di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa

Kumaeni Suhadi¹, Aka Kurnia SF²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Teknologi Sumbawa
Email: kumaenisuhadi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 30, 2026

Keywords:

transcendental communication;
phenomenology; spiritual
healing; Sandro; Desa Tengah

ABSTRACT

Transcendental communication is a form of communication in communication science that occurs between humans and the unseen realm, including communication between a servant and Allah SWT. This form of communication is not purely mystical; it has a scientific foundation rooted in Islamic philosophy, metaphysical philosophy, phenomenological sociology, transcendental psychology, and metaphysical anthropology. This study aims to describe and analyze the process of transcendental communication in the practice of Islamic spiritual alternative healing performed by the Sandro (Bapak Baharuddin) in Desa Tengah, Utan Sub-district, Sumbawa Regency, as an effort to draw closer to Allah SWT. This research employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach through field research, using participant observation, unstructured interviews, and documentation, with data validity examined through triangulation. The findings show that transcendental communication takes place through seven interrelated stages: ritual purification (thaharah), patient reception, complaint presentation, ritual execution, recitation of thoyibah phrases (Ta'awuz, Istighfar, Syahadat, Sholawat, Zikir, and Tasbih), communal dhikr, and Qur'anic verse recitation (Ruqyah Syar'iyah). In this process, the Sandro functions as the communicator conveying messages to Allah SWT as the recipient, while divine feedback is manifested through the patient's physical recovery, spiritual tranquility, and the removal of spiritual disturbances. The phenomenological approach reveals that patients' subjective experiences, namely a sense of closeness to God, inner peace, and confidence in recovery, constitute the core of the transcendental dimension within this holistic healing practice. These findings confirm that transcendental communication in the Sandro's practice is a coherent and scientifically meaningful communication system, bridging local wisdom and modern scientific approaches.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 18, 2026

Accepted June 30, 2026

Keywords:

komunikasi transendental;
fenomenologi; pengobatan
spiritual; Sandro; Desa Tengah

ABSTRAK

Komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi dalam ilmu komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan realitas yang bersifat gaib, termasuk komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT. Komunikasi ini tidak bersifat mistis semata, melainkan memiliki landasan ilmiah yang bersumber dari filsafat Islam, filsafat metafisika, sosiologi fenomenologi, psikologi transendental, dan antropologi metafisik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi transendental dalam praktik pengobatan alternatif spiritual Islam yang dilakukan oleh Sandro (Bapak Baharuddin) di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.



Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi melalui penelitian lapangan (field research), dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, serta keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental berlangsung melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan, yaitu thaharah (bersuci), penerimaan pasien, penyampaian keluhan, pelaksanaan ritual, pembacaan doa dengan kalimat-kalimat thoyibah (Ta'awuz, Istigfar, Syahadat, Sholawat, Zikir, dan Tasbih), zikir bersama, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Ruqyah Syar'iyah). Dalam proses tersebut, Sandro berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada Allah SWT sebagai komunikan, sedangkan umpan balik ilahi terwujud dalam bentuk kesembuhan fisik, ketenangan jiwa, dan hilangnya gangguan spiritual pasien. Pendekatan fenomenologi mengungkap bahwa pengalaman subjektif pasien, yaitu rasa dekat dengan Tuhan, ketenangan batin, dan keyakinan akan kesembuhan, merupakan inti dari dimensi transendental dalam proses penyembuhan holistik ini. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi transendental dalam praktik Sandro adalah sistem komunikasi yang utuh dan bermakna secara ilmiah, sekaligus menjadi jembatan antara kearifan lokal dan pendekatan ilmiah modern.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Kumaeni Suhadi

Universitas Teknologi Sumbawa

Email: kumaenisuhadi@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, terdapat praktik pengobatan alternatif yang dikenal secara lokal melalui sosok Sandro, yaitu seorang penyembuh tradisional yang memanfaatkan kalimat-kalimat thoyibah, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses penyembuhannya. Praktik ini bukan sekadar ritual budaya semata, melainkan sebuah bentuk komunikasi yang mendalam antara manusia dengan Allah SWT, yang dalam ilmu komunikasi disebut sebagai komunikasi transendental (Syam, 2006). Fenomena inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini, karena di balik praktik Sandro tersimpan dimensi komunikasi yang belum banyak dikaji secara ilmiah, khususnya dari perspektif fenomenologi.

Sandro di Desa Tengah dipercaya mampu mengobati penyakit non-medis melalui rangkaian bacaan thoyibah seperti Ta'awuz, Istigfar, Syahadat, Sholawat, Zikir, Tasbih, dan doa sebagai sarana memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Proses ini melibatkan dimensi verbal, nonverbal, spiritual, dan metafisik yang membentuk pola komunikasi transendental yang khas, sehingga perubahan kondisi pasien—mulai dari kesembuhan fisik hingga ketenangan batin—diyakini sebagai wujud respons dari komunikasi dengan Yang Maha Kuasa (Syam, 2006). Praktik penyembuhan semacam ini masih menjadi pilihan sebagian masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Sumbawa yang memiliki tradisi



penyembuhan berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, di mana Sandro berperan bukan hanya sebagai penyembuh, tetapi juga pemimpin spiritual dan penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kajian akademik yang secara khusus membahas komunikasi transendental dalam konteks pengobatan alternatif spiritual Islam di tingkat lokal, khususnya di wilayah Sumbawa, masih sangat terbatas. Minimnya penelitian ini menyebabkan fenomena tersebut belum dipahami secara komprehensif dari sudut pandang ilmu komunikasi, di tengah ketegangan antara pendekatan pengobatan tradisional dan medis modern yang kerap memandang praktik Sandro sebagai sesuatu yang tidak rasional. Padahal, dari perspektif fenomenologi, pengalaman subjektif pasien yang mengalami kesembuhan atau ketenangan batin melalui komunikasi transendental merupakan fakta yang nyata dan bermakna bagi kehidupan mereka (Syam, 2006). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses komunikasi transendental berlangsung dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT pada praktik pengobatan Sandro di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi transendental, sekaligus manfaat praktis berupa pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat mengenai proses dan dampak komunikasi transendental dalam pengobatan alternatif spiritual Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Komunikasi Transendental

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”, yakni proses menciptakan kebersamaan makna antara dua pihak atau lebih (Littlejohn, 1999). Sementara itu, kata transenden berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang berarti “melampaui” atau “mengatasi”, merujuk pada sesuatu yang berada di luar batas pengalaman empiris manusia (Syam, 2006). Dengan demikian, komunikasi transendental dipahami sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan realitas di luar jangkauan pengalaman empiris, terutama hubungan manusia dengan Tuhan, yang terwujud melalui doa, zikir, meditasi, maupun bentuk peribadatan lainnya (Syam, 2006). Kajian ini bersifat interdisipliner, didukung oleh perspektif filsafat Islam, filsafat metafisika, sosiologi fenomenologi, psikologi transpersonal, dan antropologi metafisik (Razzaq, 2022).

Ditinjau dari perspektif komunikasi Islam, komunikasi transendental memiliki unsur-unsur yang sejalan dengan unsur komunikasi pada umumnya, yaitu komunikator, komunikan, pesan, saluran, dan umpan balik (feedback), namun dengan konteks khusus berupa hubungan antara manusia dan Allah SWT sebagai realitas transenden (Razzaq, 2022). Komunikator adalah pihak yang menyampaikan doa dan permohonan; komunikan dapat berupa Allah SWT maupun pasien yang menerima pesan-pesan spiritual; pesan berwujud doa, zikir, dan bacaan ayat suci; saluran berupa amalan spiritual seperti shalat, zikir, dan membaca Al-Qur'an; sedangkan umpan balik hadir dalam bentuk pengalaman batin seperti terkabulnya doa, ketenangan, maupun perubahan kondisi fisik (Effendy, 2003; Kuswarno, 2009).

b. Fenomenologi sebagai Kerangka Teori

Teori yang menjadi landasan utama penelitian ini adalah fenomenologi, sebuah pendekatan filosofis dan metodologis yang berfokus pada studi pengalaman sadar manusia sebagaimana pengalaman itu dialami secara langsung oleh individu (Kuswarno, 2009). Fenomenologi pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Edmund Husserl (1859–1938), yang menegaskan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah kembali kepada “benda-benda itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*) melalui konsep *epoche* (penangguhan prasangka), reduksi fenomenologis, dan intentionality atau keterarahan kesadaran pada objek tertentu (Kuswarno, 2009). Perkembangan selanjutnya oleh Martin Heidegger menekankan manusia sebagai *being-in-the-world*, Maurice Merleau-Ponty menyumbangkan konsep fenomenologi tubuh (*phenomenology of the body*), sedangkan Alfred Schutz mengembangkan fenomenologi sosial yang menekankan motif *in-order-to* dan *because motives* dalam memahami tindakan sosial individu (Kuswarno, 2009).

Relevansi fenomenologi dalam penelitian komunikasi transendental terletak pada sifat komunikasi transendental itu sendiri yang merupakan pengalaman subjektif dalam kesadaran individu—perasaan hadir bersama Tuhan, kekhayalan dalam doa dan zikir, serta pengalaman batin yang sulit diungkapkan secara verbal (Razzaq, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak berupaya membuktikan atau menyanggah realitas pengalaman spiritual, melainkan memahami makna dan esensi pengalaman tersebut dari sudut pandang orang pertama (*first-person perspective*).

c. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu relevan dengan kajian ini. Yanti (2024) dalam Jurnal Peurawi mendeskripsikan ruqyah syar'iyah sebagai bentuk komunikasi transendental dan model penyembuhan alternatif, dengan temuan bahwa ruqyah dipersepsikan pasien sebagai pengalaman komunikasi langsung dengan sumber ilahi yang menghasilkan perubahan afektif dan persepsi kesembuhan. Harmuzi (2020) melalui studi fenomenologi terhadap pengalaman klien ruqyah syar'iyah menemukan pengalaman transformatif berupa reduksi kecemasan dan penguatan perasaan spiritual. Kajian living Qur'an terhadap praktik ruqyah (2023–2025) menunjukkan bagaimana komunitas memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat komunikasi transendental yang diperkuat oleh legitimasi sosial-keagamaan. Sementara itu, Afiyatin dkk. (2019) mengkaji ruqyah untuk kasus kesurupan dan menemukan bahwa praktik ini bukan sekadar teknik verbal, melainkan komunikasi transendental yang mempertemukan pasien, pelaku, dan dimensi spiritual dengan efek psikologis yang nyata. Berbagai penelitian tersebut memperkuat posisi penelitian ini yang secara khusus mengkaji komunikasi transendental dalam praktik pengobatan Sandro di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, sebuah konteks lokal yang belum banyak diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi yang didukung perspektif interaksionisme simbolik, dengan asumsi bahwa manusia memahami peristiwa berdasarkan pengalaman dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut (Littlejohn, 1999). Penelitian ini juga merupakan penelitian



lapangan (field research) yang dilaksanakan secara langsung di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, pada November 2025 hingga Januari 2026.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi partisipatif (participant observation), di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian untuk mengamati proses komunikasi transendental secara mendalam (Creswell, 1998); (2) wawancara tidak terstruktur (unstructured interview) kepada Sandro selaku pelaku pengobatan serta pasien/masyarakat yang pernah menjalani pengobatan, guna menggali pengalaman dan pemaknaan mereka (Sugiyono, 2012); dan (3) dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara dan proses pengobatan sebagai data pelengkap untuk meningkatkan keabsahan data (Sugiyono, 2012). Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kredibel (Miles & Huberman, 1992).

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (memilih dan memfokuskan informasi relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk uraian naratif berdasarkan fokus penelitian), dan penarikan kesimpulan (menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis secara sistematis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tengah merupakan salah satu desa di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan luas wilayah sekitar 425 hektare dan jumlah penduduk 3.523 jiwa (data 2024) yang mayoritas bersuku Sumbawa dan beragama Islam. Kehidupan sosial-keagamaan masyarakat masih menjunjung tinggi tradisi seperti yasinan, tahlilan, dan pembacaan Al-Barzanji, dengan dua organisasi keislaman utama yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang hidup berdampingan secara harmonis. Mayoritas warga bermata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan, dan desa ini secara konsisten berstatus Indeks Desa Membangun (IDM) “Maju” sejak tahun 2022 hingga 2024. Kondisi sosial-religius inilah yang menjadi konteks bagi bertahannya praktik pengobatan spiritual Sandro di tengah masyarakat.

b. Profil Sandro dan Latar Belakang Praktik Pengobatan

Sandro dalam penelitian ini bernama Baharuddin, yang akrab disapa Baha. Ia lahir dari keluarga petani, dan sejak kecil mengaku memiliki kepekaan batin yang berbeda dari anak-anak lain. Ayah dan pamannya merupakan sandro yang mewariskan pengetahuan pengobatan herbal dan pendekatan kebatinan. Titik balik hidupnya terjadi pada tahun 1997 saat anaknya sakit; ia kemudian mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kalimat-kalimat thoyibah yang diawali dengan bersuci (thaharah), sebuah momen yang ia yakini membukakan “mata batin”nya untuk merasakan ketidakseimbangan energi dalam tubuh manusia. Sejak saat itu, ia mulai dipercaya masyarakat sekitar untuk menangani berbagai keluhan, mulai dari penyakit fisik hingga gangguan yang bersifat non-medis.



Dalam praktiknya, Sandro tidak hanya mengandalkan satu metode, melainkan memadukan pengetahuan herbal turun-temurun dengan pembacaan kalimat thoyibah dan ayat-ayat Al-Qur'an, karena ia meyakini bahwa sakit tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. Kepercayaan masyarakat terhadap Sandro dipengaruhi oleh faktor rekam jejak, latar belakang kehidupan, serta perilaku sehari-harinya sebagai figur yang dianggap amanah.

c. Tujuh Tahapan Komunikasi Transendental dalam Praktik Pengobatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses komunikasi transendental dalam praktik pengobatan Sandro berlangsung melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan secara sistematis sebagai berikut.

1) Thaharah (Bersuci)

Sebelum pengobatan dimulai, Sandro melakukan persiapan spiritual berupa bersuci (wudu), mengenakan pakaian bersih, dan menetapkan niat yang tulus karena Allah SWT. Tahap ini merupakan pondasi utama karena kesucian lahir dan batin menjadi syarat diterimanya komunikasi transendental dengan Allah SWT.

2) Penerimaan Pasien

Pasien atau keluarganya datang untuk memohon pertolongan. Kedatangan ini mengandung dimensi kepercayaan mendalam terhadap Sandro sebagai perantara doa, disambut dengan sikap ramah dan empati yang menciptakan suasana kondusif untuk proses pengobatan selanjutnya.

3) Penyampaian Keluhan

Pasien menyampaikan keluhan fisik, psikologis, maupun spiritual secara terbuka. Sandro mendengarkan sambil menggunakan intuisinya untuk mendeteksi apakah penyakit tersebut bersifat fisik (medis) atau non-fisik (spiritual/metafisik), sebagai bagian dari komunikasi interpersonal yang akan berlanjut ke komunikasi transendental.

4) Pelaksanaan Ritual

Sandro menyatukan diri dengan “kudratillah” dalam dirinya, mengaktifkan dimensi batin melalui konsentrasi dan niat, serta melibatkan unsur hati (niat), nafsu (dorongan), dan kening (akal serta mata batin). Ritual mencakup sentuhan atau tiupan pada bagian tubuh pasien, penggunaan air dan minyak yang telah didoakan, sebagai medium penyampaian pesan kepada Allah SWT.

5) Pembacaan Doa

Tahap ini merupakan puncak komunikasi transendental. Sandro memegang tangan pasien sebagai saluran fisik yang menghubungkan komunikator dengan kondisi pasien, kemudian membacakan rangkaian kalimat thoyibah secara berurutan: Ta'awuz (perlindungan dari godaan setan), Istighfar (permohonan ampunan sebagai syarat dikabulkannya doa), Syahadat (penegasan tauhid), dan Sholawat (wasilah kepada Allah SWT), dilanjutkan doa spesifik sesuai kondisi pasien.

6) Zikir Bersama

Sandro membimbing pasien melantunkan zikir secara bersama-sama, meliputi Tasbih (Subhanallah), Tahmid (Alhamdulillah), Takbir (Allahu Akbar), dan Tahlil (La ilaha illallah). Pengulangan zikir menciptakan kondisi psikologis yang tenang, yang secara ilmiah dikaitkan dengan penurunan hormon stres dan penguatan respons imun tubuh, sekaligus memperdalam keyakinan dan kedekatan pasien dengan Allah SWT.

7) Ruqyah Syar'iyah (Pembacaan Ayat Al-Qur'an)

Tahap penutup berupa pembacaan ayat-ayat pilihan seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi (Al-Baqarah: 255), serta Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, yang dilantunkan secara tartil sambil ditiupkan pada tubuh, air minum, atau minyak untuk pasien. Tahap ini diyakini sebagai sarana paling langsung untuk menyampaikan permohonan kesembuhan kepada Allah SWT.

Ketujuh tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pengobatan Sandro merupakan satu kesatuan komunikasi yang utuh antara manusia dan Tuhan, di mana Sandro berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan berupa doa, zikir, dan ayat suci kepada Allah SWT sebagai komunikan, sementara perubahan kondisi pasien menjadi wujud nyata dari umpan balik ilahi.

d. Unsur dan Ciri-Ciri Komunikasi Transendental

Unsur-unsur komunikasi transendental yang teridentifikasi dalam praktik ini meliputi: komunikator (Sandro dan Allah SWT, saling bertukar posisi sesuai arah komunikasi), komunikan (Allah SWT dan pasien), pesan (doa, zikir, dan permohonan kesembuhan), media/saluran (ritual dan bacaan ayat suci), serta feedback (perubahan kondisi pasien berupa kesembuhan fisik, ketenangan batin, dan perubahan sikap) yang menunjukkan bahwa komunikasi ini berlangsung secara non-verbal dan simbolik (Razzaq, 2022).

Adapun ciri-ciri komunikasi transendental yang teridentifikasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- Fenomenal — pengalaman bersifat subjektif dan hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya.
- Individual — setiap pasien memiliki pengalaman spiritual yang berbeda-beda.
- Disadari — pasien dan Sandro menyadari sepenuhnya berlangsungnya komunikasi dengan Tuhan.
- Implisit — makna komunikasi tidak selalu tampak langsung, tetapi dipahami melalui simbol.
- Holistik — melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual secara bersamaan.
- Spontan — reaksi pasien seperti menangis atau merasa tenang muncul secara alami.
- Reflektif (insight) — pasien memperoleh kesadaran baru tentang dirinya sendiri.
- Reduksi fenomena — penyakit dimaknai sebagai ujian atau teguran dari Tuhan.

e. Analisis Fenomenologi: Pengalaman Subjektif Pasien

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengungkap tiga dimensi utama pengalaman subjektif pasien yang menjadi inti dari komunikasi transendental dalam proses penyembuhan holistik ini.

1. Ketenangan Batin

Pasien merasakan kedamaian dan kebebasan dari kecemasan, yang muncul dari sikap pasrah menerima kondisi yang dialami serta keyakinan bahwa proses pengobatan memiliki makna mendukung penyembuhan tubuh.

2. Rasa Dekat dengan Tuhan

Pengalaman spiritual subjektif berupa keterhubungan batin dengan kekuatan Ilahi, yang ditandai dengan meningkatnya intensitas doa, zikir, dan refleksi diri, sehingga menumbuhkan harapan dan kekuatan batin pasien.

3. Keyakinan akan Kesembuhan

Kepercayaan kuat dalam diri pasien bahwa dirinya dapat pulih, yang tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga memengaruhi kondisi fisik melalui peningkatan semangat hidup; semakin kuat keyakinan, semakin besar pula dorongan menuju kesembuhan.

Ketiga pengalaman tersebut menegaskan bahwa fenomena penyembuhan dalam praktik Sandro tidak hanya dipahami secara medis, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang bermakna secara subjektif bagi pasien yang mengalaminya, sejalan dengan inti pendekatan fenomenologi Husserl yang menekankan pengalaman sebagaimana dihayati oleh kesadaran individu (Kuswarno, 2009).

f. Dimensi Etis dan Landasan Syariat

Praktik komunikasi transendental yang dijalankan Sandro senantiasa berlandaskan prinsip-prinsip etika Islam, meliputi niat yang ikhlas, kejujuran dan transparansi kepada pasien, menjaga aurat dan privasi pasien, serta menghindari penggunaan jimat atau benda bertuah yang dapat mengarah pada pendangkalan akidah. Sandro meyakini sepenuhnya bahwa kesembuhan hakiki hanya berasal dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 80, “wa idzâ maridltu fa huwa yasyfin” (“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”), serta Q.S. Al-Isra ayat 82 yang menegaskan Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman. Prinsip ini menegaskan bahwa praktik pengobatan Sandro bukanlah tindakan syirik, melainkan ikhtiar yang selaras dengan syariat Islam, sekaligus memperlihatkan bagaimana komunikasi transendental berperan sebagai jembatan antara kearifan lokal Suku Sumbawa dan nilai-nilai keislaman.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi transendental dalam praktik pengobatan Sandro di Desa Tengah, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa merupakan bentuk komunikasi yang nyata, bermakna, dan dapat ditelusuri secara ilmiah, bukan sekadar fenomena mistis semata. Proses komunikasi transendental berlangsung melalui tujuh



tahapan yang saling berkaitan: thaharah (bersuci), penerimaan pasien, penyampaian keluhan, pelaksanaan ritual, pembacaan doa melalui kalimat-kalimat thoyibah, zikir bersama, dan ruqyah syar'iyah. Dalam proses ini, Sandro berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada Allah SWT sebagai komunikan tertinggi, dengan umpan balik ilahi yang terwujud dalam kesembuhan fisik, ketenangan jiwa, dan hilangnya gangguan spiritual pasien.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman subjektif pasien—berupa ketenangan batin, rasa dekat dengan Tuhan, dan keyakinan akan kesembuhan—merupakan inti dari dimensi transendental dalam proses penyembuhan holistik ini. Dengan demikian, komunikasi transendental dalam praktik Sandro dapat dipahami sebagai sistem komunikasi yang utuh, sistematis, dan bermakna secara ilmiah, yang berkontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi sekaligus menjadi jembatan antara kearifan lokal Suku Sumbawa dan pendekatan ilmiah modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan dan lokasi penelitian serta menggunakan perspektif teori yang beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi transendental dalam praktik pengobatan spiritual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razzaq. (2022). Telaah konseptual komunikasi transendental dalam perspektif komunikasi Islam.
- Afiyatin, A. L., dkk. (2019). Studi fenomenologi: Ruqyah sebagai pengobatan berbasis spiritual. *Jurnal Hisbah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Arni. (2021). Implementasi ruqyah syar'iyah sebagai alternatif psikoterapi dalam kajian psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 1–22.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Harmuzi, H. (2020). Studi fenomenologi ruqyah syar'iyah: Pengalaman klien. *E-Journal. Salatiga: IAIN Salatiga*.
- Jayanti, A. M., Nashori, F., & Rumiani. (2019). Terapi ruqyah syar'iyah meningkatkan kebahagiaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(2).
- Kholiq, A. (2023). Komunikasi transendental: Kajian interaksi manusia dengan Sang Kholiq. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 139–150.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W. (1999). *Theories of human communication*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.



- Mulyana, D. (2007). Ilmu komunikasi suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oknita, & Yusri, A. (2021). Berkomunikasi dengan Allah: Kajian terhadap komunikasi transendental yang terkandung dalam ibadah shalat. *Ash-Shuduur*, 1(1).
- Polkinghorne, D. E. (1989). *Methodology for the human sciences: Systems of inquiry*. Albany: State University of New York Press.
- Puspa, I. A. T., & Andita, P. A. (2021). Komunikasi transendental pada upacara Tumpek Wariga. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya dan Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Sangkan, A. (2008). *Pelatihan shalat khusyu': Shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, W. (2015). Komunikasi transendental manusia-Tuhan. *Jurnal Farabi*, 12(1).
- Syam, N. W. (2006). *Komunikasi transendental*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyudin, Y. (2022). Perkembangan terapi ruqyah syar'iyah di Indonesia dan relevansinya dengan pendidikan. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)*, 1(1).
- Yanti, E. S. (2024). Komunikasi transendental ruqyah syar'iyah sebagai metode penyembuhan alternatif. *Jurnal Peurawi*.